

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesultanan Serdang adalah salah satu kerajaan Melayu yang berdiri pada tahun 1723 di Kampung Besar kemudian berpusat di Rantau Panjang selama masa kepemimpinan Sultan pertama yakni Tuanku Umar hingga Sultan Sulaiman Sjariful Alamsyah (Sultan kelima Serdang).
2. Dari kelima Sultan yang memerintah hingga tahun 1946, masa kepemimpinan Sultan Thaf Sinar Basarsyah diketahui sebagai masa kemakmuran di bidang perdagangan dan pemerintahan. Selain itu juga masa kepemimpinan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah disebut sebagai masa kejayaan Kesultanan Serdang.
3. Pada masa sultan Serdang kedua yaitu Tuanku Ainan Djohan Alamshah terjadi penggabungan antara Kesultanan Serdang dengan Kerajaan Perbaungan dikarenakan ikatan perkawinan antara beliau dengan Tuanku Puan Sri Alam yang tidak lain saudara dari raja Perbaungan turunan kerajaan Pagaruyung. Selanjutnya juga banyak pihak keluarga sultan yang menikah dengan keturunan kerajaan Perbaungan ini.

4. Tahun 1891 pemerintah Belanda memindahkan pusat pemerintahan Serdang ke Lubuk Pakam, namun Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah menolak dan pindah ke Perbaungan pada 1894 serta menjadikan Perbaungan sebagai ibukota Serdang yang sah menurut Kesultanan Serdang pada tahun 1896.
5. Kata "Perbaungan" berarti sebagai tempat untuk menangkap ikan baung yaitu di sungai sebelah istana Darul Arif yang kemudian juga dikenal sebagai sungan baung. Sultan Sulaiman sangat suka makanan yang diolah dari ikan ini, maka kemudian banyak rakyatnya yang menangkap ikan ini dan menyerahkan hasil tangkapannya kepada beliau.
6. Perbaungan merupakan sebuah kota yang memiliki sejarah tersendiri yakni sebagai suatu wilayah pemerintahan sejak masa pemerintahan melalui masa-masa perkembangan pemerintah sejak masa Pemerintahan Belanda, Pemerintahan Jepang, dan di masa Pemerintahan Indonesia itu sendiri (masa setelah kemerdekaan).
7. Perkembangan yang dialami Perbaungan saat menjadi pusat pemerintahan Serdang diantaranya banyak didirikan bangunan-bangunan, seperti istana Darul Arif, Masjid Raya Sulaimaniyah kemudian fasilitas rakyat seperti, kompleks pertokoan, pusat pasar, pembangunan jalur kereta api dan pembukaan stasiun, Sekolah Melayu, Hollands Indische School, industri budi daya tembakau yang kini menjadi pabrik kelapa sawit, dan lain sebagainya.

8. Beberapa peninggalan perkembangan kota Perbaungan di Masa Kesultanan Serdang yang masih bisa dilihat hingga kini yaitu kompleks pertokoan di Jln. Serdang Perbaungan, Stasiun Kereta Api Perbaungan dan Lidah Tanah, Rumah Alm.Tuan Syekh Zainuddin salah satu mufti Kesultanan Serdang, Masjid Raya Sulaimanayah di Perbaungan dan Pantai Cermin, bangunan penampung dan penyalur air untuk irigasi di masa Kesultanan Serdang yang kini menjadi milik PDAM Tirtanadi, Puskesmas PTPN IV Adolina, dan SDN.101929 yang dulunya adalah HIS.
9. Perbaungan kini banyak mengalami perkembangan melalui pembangunan yang dilakukan baik oleh pihak pemerintah setempat maupun swasta, namun perhatian terhadap peninggalan sejarah tentang keberadaan situs Kesultanan Serdang dan Koloniaisme Belanda di Perbaungan tampaknya masih sangat kurang. Ini terbukti dengan adanya beberapa situs yang terlihat tidak terawat dan dibiarkan begitu saja.
10. Beberapa konsep penulis demi pembangunan kota Perbaungan kini dengan tetap terikat pada nilai historisnya antara lain yaitu, menjadikan peninggalan Kesultanan Melayu dan Belanda sebagai objek wisata sejarah, membangun kawasan lain secara menyebar dengan menggunakan teori banyak pusat oleh Harris dan Ullman, membangun citra kota (Path, Edge, Districk, Node, dan Landmark), pagelaran budaya dan pementasan kesenian daerah, pembangunan taman kota yang menyediakan fasilitas olahraga.

B. SARAN

1. Pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menangani masalah peninggalan sejarah hendaknya lebih peka terhadap nasib beberapa bangunan peninggalan sejarah yang ada di kota Perbaungan ini, jangan sampai peninggalan bersejarah ini hanya menjadi bangunan tua yang tidak bernilai karena kurangnya perhatian pemerintah.
2. Pemerintah kecamatan hendaknya dapat mempelajari dari sejarah kota Perbaungan sendiri untuk menjalankan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat bukan kepentingan sekelompok orang saja. Pemerintah seharusnya bertindak lebih cerdas untuk mengajak masyarakat agar lebih mengetahui sejarah lokal dan dapat mencintainya serta akan lebih baik jika dapat melestarikannya.
3. Melestarikan beberapa peninggalan sejarah di kota Perbaungan ini dapat dilakukan misalnya dengan menjalankan pembangunan sesuai dengan konsep penulis yaitu menjadikan kota Perbaungan sebagai kota wisata sejarah yang bernilai edukasi demi memperkenalkan budaya lokal serta meningkatkan pendapatan dalam bidang pariwisata.